

**SEJARAH PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
DI THAILAND**

Andi Muhammad Asbar¹, Ahdar², Raodhatul Jannah³
andimuhammadasbar@iainpare.ac.id, ahdar@iainpare.ac.id,
raodhatuljannah@iainpare.ac.id

Abstract

This article aims to examine the historical development of Islamic education in Thailand, focusing on three main aspects: the arrival of Islam, the development of Islamic educational institutions, and the dynamics of Islamic higher education. Islam entered Thailand in the 13th century through trade routes involving Muslim traders from Arabia, Persia, and India, particularly in Southern Thailand. Along with the process of Islamization, Muslim communities established traditional religious education systems such as pondok (Islamic boarding schools) and tawakkal (Islamic boarding schools) as a means of transmitting Islamic teachings and establishing an Islamic identity. Over time, Islamic education has undergone a transformation through the integration of the madrasah (Islamic school) system, combining religious and general curricula in response to Thailand's national education policy. At the higher education level, institutions such as the College of Islamic Studies and Fatoni University play a strategic role in the development of Islamic scholarship, strengthening Muslim academic capacity, and fostering dialogue between Islam, the state, and modernity. This research employs a historical-descriptive approach with analysis of primary and secondary literature. The results reveal that the function of Islamic education in Thailand encompasses a broad range of aspects, from religious to socio-cultural, in order to maintain the identity of the Thai Muslim community.

Keywords: Islamic Education, Thailand, Islamic Boarding School, Madrasah, Muslim Identity

¹Institut Agama Islam Negeri Parepare

²Institut Agama Islam Negeri Parepare

³Institut Agama Islam Negeri Parepare

A. PENDAHULUAN

Ada hal menarik yang ditunjukkan oleh Perguruan Tinggi Islam di Indonesia dalam membangun kerjasama Internasional khususnya di Kawasan Asia Tenggara. Setidaknya ada tiga negara yang pada lazim dikunjungi untuk kemitraan guna mendukung kegiatan tridharma Perguruan Tinggi, tiga negara tersebut yakni Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand. Negara yang unik adalah Thailand, dalam laporan kebebasan beragama internasional tahun 2023 di Negara Thailand, penganut agama Budha adalah mayoritas yang mencapai sekitar 92,5% hingga 94,6% dari total populasi. Penganut agama Islam sekitar 5,4% yang banyak bermukim di Thailand selatan, dan penganut Kristen sekitar 1,1-1,2%.⁴ Adanya penduduk muslim di Thailand menjadi alasan kuat sehingga kerjasama Internasional tersebut terwujud, dan terus berkelanjutan hingga kini.

Di kawasan Asia Tenggara, Thailand secara geografis terletak di antara daratan Asia dan Australia berada di jalur perlintasan perdagangan dan migrasi regional sejak masa pra-modern.⁵ Posisi ini menjadikan Thailand sebagai ruang pertemuan berbagai pengaruh budaya, politik, dan keagamaan, termasuk Islam, yang masuk melalui jaringan perdagangan Samudra Hindia dan Semenanjung Melayu.⁶ Dalam konteks ini, wilayah Thailand Selatan memiliki karakteristik historis dan sosio-kultural yang berbeda dibandingkan wilayah Thailand lainnya.

Secara politik, Thailand yang sebelumnya dikenal sebagai Siam berbentuk kerajaan konstitusional dengan sistem pemerintahan terpusat. Dengan populasi sekitar 57 juta jiwa, Masyarakat Thailand mayoritas menganut agama Budha, sementara Islam, Kristen, dan Konghucu dianut oleh kelompok minoritas.⁷ Umat Islam diperkirakan berjumlah sekitar 2,3 juta jiwa atau sekitar empat persen dari total

⁴ Executive Summary, "THAILAND 2023 INTERNATIONAL RELIGIOUS FREEDOM REPORT," 2023, <https://www.state.gov/reports/2023-report-on-international-religious-freedom/thailand/>.

⁵ Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680*, vol. 2 (New Haven: Yale University Press, 1993).

⁶ Barbara Watson Andaya, *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2008).

⁷ Duncan McCargo, *Tearing Apart the Land: Islam and Legitimacy in Southern Thailand* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 2008).

penduduk nasional, menjadikannya kelompok minoritas terbesar kedua setelah etnis Tionghoa.⁸

Konsentrasi utama umat Islam berada di wilayah Thailand Selatan, khususnya di provinsi Pattani, Yala, Narathiwat, Songkhla, dan Satun. Umat Muslim di wilayah ini merupakan etnis Melayu yang secara historis, linguistik, dan kultural memiliki keterkaitan erat dengan dunia Melayu-Islam di Semenanjung Malaya. Kawasan ini sebelumnya merupakan bagian dari Kesultanan Melayu Pattani, sebuah entitas politik Islam yang memiliki kedaulatan relatif sebelum akhirnya dianeksasi secara penuh oleh negara Siam pada awal abad ke-20.⁹

Penghapusan Kesultanan Pattani pada tahun 1902 menandai dimulainya integrasi paksa wilayah Muslim Melayu ke dalam negara-bangsa Thailand modern. Proses ini diikuti oleh kebijakan sentralisasi administrasi dan homogenisasi budaya yang berdampak signifikan terhadap identitas lokal masyarakat Melayu-Muslim.¹⁰ Pada masa pemerintahan Phibul Songkhram (1939–1944), kebijakan nasionalisme Thai yang menekankan satu bahasa, satu budaya, dan satu identitas nasional memperkuat tekanan terhadap ekspresi keagamaan dan kultural Muslim Melayu.¹¹ Kondisi ini memicu resistensi sosial dan politik yang kemudian berkembang menjadi konflik berkepanjangan di Thailand Selatan.

Dalam kerangka negara-bangsa modern, modernisasi yang dipengaruhi oleh penetrasi Barat sejak awal abad ke-19 turut membentuk sistem pendidikan formal, birokrasi negara, dan ekonomi kapitalistik di Thailand.¹² Meskipun modernisasi membawa kemajuan institusional, bagi masyarakat Muslim Thailand Selatan, proses tersebut sering kali dipersepsikan sebagai bentuk marginalisasi struktural, terutama

⁸ Minority Rights Group International, *State of the World's Minorities and Indigenous Peoples 2012* (London: Minority Rights Group International, 2012).

⁹ Barbara Watson Andaya, "The Kingdom of Patani, 1500–1700," *Journal of Southeast Asian Studies* 41, no. 1 (2010): 3–5, <https://doi.org/10.1017/S0022463409990464>.

¹⁰ Michael K Connors, *Democracy and Nationalism in Thailand* (London: Routledge, 2007).

¹¹ McCargo, *Tearing Apart the Land: Islam and Legitimacy in Southern Thailand*.

¹² Chris Baker and Pasuk Phongpaichit, *A History of Thailand*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2014).

ketika pendidikan nasional diposisikan sebagai instrumen integrasi ideologis dan kultural.¹³

Dalam konteks inilah pendidikan Islam memainkan peran strategis sebagai medium transmisi keilmuan, pembentukan identitas, dan resistensi kultural. Sejarah pendidikan Islam di Thailand Selatan berakar pada sistem pengajian tradisional berbasis pondok yang telah berkembang sejak abad ke-17 dan menjadi bagian dari jaringan keilmuan Islam regional di Asia Tenggara.¹⁴ Pondok selain sebagai lembaga pendidikan agama, juga menjadi tempat pembinaan sosial dan moral masyarakat Muslim.

Pondok-pondok di Pattani dan wilayah sekitarnya dikenal luas sebagai pusat studi Islam yang menarik pelajar dari berbagai wilayah, termasuk Malaysia, Indonesia, Kamboja, dan Myanmar. Jaringan ulama dan mobilitas intelektual yang terbentuk melalui lembaga ini berkontribusi pada lahirnya tradisi keilmuan Islam yang kosmopolit namun tetap berakar pada konteks lokal.¹⁵ Dengan demikian, pendidikan Islam di Thailand Selatan tidak dapat dilepaskan dari dinamika intelektual Islam Nusantara dan dunia Melayu.

Seiring dengan tuntutan modernitas dan intervensi negara dalam sistem pendidikan, lembaga pondok mengalami transformasi menuju model madrasah dengan struktur kurikulum yang lebih formal dan terstandarisasi. Proses ini menunjukkan adaptasi pendidikan Islam terhadap sistem pendidikan modern tanpa sepenuhnya meninggalkan karakter religius dan kulturalnya.¹⁶ Beberapa madrasah bahkan mengadopsi model pendidikan Timur Tengah, khususnya al-Azhar, sebagai rujukan dalam pengembangan kurikulum dan jenjang pendidikan.

Pada fase kontemporer, pendidikan Islam di Thailand Selatan berkembang melalui berbagai bentuk institusi, mulai dari masjid, taman pendidikan Al-Qur'an

¹³ Joseph Chinyong Liow, *Islam, Education, and Reform in Southern Thailand: Tradition and Transformation* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2010).

¹⁴ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulamā' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Sydney: Allen & Unwin, 2004).

¹⁵ Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680*.

¹⁶ Joseph Chinyong Liow and Anthony Chew, *Islam, Education and Reform in Southern Thailand* (Singapore: ISEAS Publishing, 2010).

(TADIKA), rawdhah, qiraati, pondok pesantren, sekolah agama rakyat, hingga perguruan tinggi Islam. Keberagaman institusi ini mencerminkan dinamika internal umat Islam dalam merespons tantangan modernisasi, globalisasi, dan kebijakan negara.¹⁷

Dengan demikian, pendidikan Islam di Thailand Selatan berperan sebagai sarana transmisi ajaran agama, dan arena negosiasi identitas, kekuasaan, dan kewarganegaraan dalam konteks minoritas Muslim di Negara Budha. Studi tentang pendidikan Islam di kawasan ini menjadi penting untuk memahami bagaimana komunitas Muslim merespons modernitas negara-bangsa sekaligus mempertahankan identitas keislamannya.

Perkembangan Islam di Thailand menjadi menarik, karena perguruan tinggi di Indonesia aktif untuk membangun kerjasama atau kemitraan dengan lembaga Pendidikan Islam. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk ingin menggali lebih jauh seperti apa sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam di Thailand.

B. METODE PENELITIAN

Dari aspek metode penelitian yang diterapkan, studi ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Secara substansial, pendekatan kualitatif berfokus pada pengamatan subjek dalam ekosistem alaminya serta upaya memahami interaksi dan interpretasi mereka terhadap realitas sekitar. Sejalan dengan pandangan Bogdan dan Taylor bahwa metode ini menghasilkan data deskriptif berupa narasi verbal maupun perilaku yang diamati secara menyeluruh.¹⁸

Penelitian ini mengandalkan pendekatan historis untuk menelaah bagaimana Islam tumbuh dan berkembang. Urgensi penggunaan perspektif sejarah terletak pada kemampuannya menghubungkan ajaran agama dengan situasi sosial masyarakat yang sesungguhnya.¹⁹ Melalui analisis data sejarah, studi ini mampu menyajikan gambaran yang lebih transparan dan mendalam mengenai realitas historis Lembaga Pendidikan Islam. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menitikberatkan pada pengumpulan data

¹⁷ Madraman Hasan, *The Pondok and Madrasah in Patani* (Kuala Lumpur: Universitas Kebangsaan Malaysia, 1994).

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Tjun Surjaman (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). h. 3

¹⁹ Taufik Abdullah, *Sejarah Dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987). h. 105

melalui studi literatur dan jurnal ilmiah yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Thailand sejalan dengan fokus penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Masuknya Islam di Thailand

Islamisasi di Thailand Selatan merupakan bagian dari sejarah besar penyebaran Islam di Asia Tenggara. Hal ini merujuk pada dua perdebatan utama: teori abad ke-7 yang menyebut Islam datang langsung dari tanah Arab, dan teori abad ke-13 yang menyatakan Islam masuk melalui jalur India.²⁰ Jejak sejarah Islam di Pattani dapat ditelusuri melalui catatan tertulis dari tanggal 22 Februari 1387 (4 Rajab 702 H). Selain itu, terdapat bukti fisik berupa batu nisan di Champa tahun 1039 dan batu nisan seorang tokoh agama keturunan Arab di Pahang yang berasal dari tahun 1029. Rangkaian temuan ini mempertegas bahwa pengaruh Islam telah lama berakar di Semenanjung Melayu.²¹

Pattani mulai menapakkan sejarahnya sekitar tahun 1390. Tokoh kunci di balik berdirinya kerajaan Melayu Islam ini adalah Sultan Isma'il Syah yang bertakhta pada tahun 1500 hingga 1530. Di bawah kepemimpinannya dan penerusnya, Pattani berjuang keras untuk berdaulat penuh dari pengaruh Siam. Penggantinya, Sultan Mudzaffar Syah, bahkan sempat melancarkan dua serangan ke jantung pemerintahan Siam di Ayuthia, meski sayangnya upaya penaklukan tersebut menemui kegagalan. Berkat dakwah aktif dari Samudra Pasai pada abad ke-12 hingga 13, Islam mulai berakar di Pattani. Hal ini memicu masuk Islamnya raja pertama mereka, yang bergelar Sultan Ismail Zilullah Fil Alam (Sultan Isma'il Syah), sekaligus menandai dimulainya era kesultanan di wilayah tersebut.²²

²⁰ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam Di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). h. 131

²¹ Ahmad Omar Chapakia, *Politik Thai Dan Masyarakat Islam Di Selatan Thailand* (Kedah: Pustaka Darussalam, 1996). h. 6

²² Pendi Susanto, "Perbandingan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2015): 71–93, <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.71-93xxx>.

Sementara itu, Sejarah lain mencatat bahwa Islam tiba di Thailand pada abad ke-10 melalui interaksi perdagangan dengan orang-orang Arab dan Hindustan. Awalnya, mereka menetap di Bangkok Noi karena alasan kenyamanan religius agar dapat menjalankan syariat Islam dengan tenang. Masyarakat Thailand pun menjuluki mereka sebagai Muslim Khek. Di sanalah masjid pertama di negara itu berdiri. Keberlangsungan agama Islam kemudian dilanjutkan oleh keturunan hasil pernikahan campur antara pendatang dan warga lokal. Salah satu momen krusial terjadi ketika umat Islam membantu Phya Thaksin memukul mundur serangan Birma dari Ayuthaya. Sebagai apresiasi, Phya Thaksin memberikan kebebasan penuh bagi umat Islam untuk menyebarkan agama dan tinggal di Thailand.²³

Perkembangan Islam di Thailand dipicu oleh aktivitas dakwah tawanan Samudera Pasai, kedatangan pengungsi militer dari Makassar (tentara Hasanuddin), serta pengaruh lintas batas dari Malaya terhadap penduduk Samsam. Kombinasi faktor politik, militer, dan geografis ini menjadi pendorong utama menguatnya eksistensi Islam di wilayah Thailand. Di sisi lain, Menurut Harun Nasution, pengaruh Islam di Patani sudah mulai terasa sejak abad ke-11. Titik balik penting terjadi ketika penguasanya, Phya Tu Nakpa, memutuskan untuk menjadi Muslim dan menggunakan nama Sultan Ismail Syah Zhilullah fi al-Ard. Walaupun wilayah ini jatuh ke tangan kekuasaan Siam (Ayuthaya) pada abad ke-13, hal tersebut tidak menyurutkan perkembangan Islam. Pada abad ke-15, Islam telah menjadi agama mayoritas di seluruh penjuru Patani, yang nantinya melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Syaikh Daud al-Fatani.²⁴

Evolusi Islamisasi di Pattani sangat bergantung pada perkembangan institusi pendidikan yang bertransformasi dari bentuk informal menjadi formal. Fase awal ditandai dengan interaksi personal antara mubaligh dan masyarakat, yang kemudian berkembang menjadi pengajaran Al-Qur'an sebagai fondasi keagamaan wajib. Tahap krusial berikutnya adalah kemunculan sistem Pondok, yang memegang peran sentral

²³ Ah. Mukhotib, "Sejarah Dan Peradaban Islam Di Asia Tenggara," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, no. Vol 15 No 1 (2017): June (2017): 64–72, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/2995/2174>.

²⁴ Harun Nasution and Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1992). h. 203

dalam struktur sosial di Thailand Selatan. Para alumni pondok menempati posisi strategis di masyarakat, menjalankan fungsi kepemimpinan religius sebagai imam, khatib, bilal, hingga pengelola urusan masjid.

Di wilayah Patani, masjid dan surau telah lama mengemban peran ganda sebagai pusat ibadah sekaligus pusat ilmu. Lembaga-lembaga ini menjadi wadah bagi para ulama untuk menyampaikan risalah Islam secara rutin kepada masyarakat. Di sinilah warga belajar membaca Al-Qur'an dan mengkaji kitab-kitab Jawi yang dikenal sebagai kitab kuning. Selain itu, pengajaran juga mencakup tradisi berzanji serta dasar-dasar keimanan dan praktik shalat, yang semuanya menjadi fondasi kehidupan beragama di sana.

2. Perkembangan Pendidikan Islam di Thailand

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap individu, baik dalam kapasitasnya sebagai subjek mandiri maupun sebagai bagian dari struktur sosial. Pengembangan sistem pendidikan formal diarahkan untuk mengelevasi kualitas sumber daya manusia secara integratif dan terukur, guna menstimulasi kemajuan yang komprehensif di seluruh lini kehidupan.²⁵

Sesuai dengan Pasal 3 Ayat 43 dalam Konstitusi Kerajaan Thailand (Kod Mai Raj Thammanun) tahun 1997, negara menjamin hak setiap warga untuk mengakses pendidikan dasar hingga menengah selama 12 tahun secara gratis. Meskipun implementasi kebijakan ini melibatkan lembaga pemerintah dan swasta yang berpedoman pada kurikulum nasional, posisi institusi pendidikan Islam tradisional seperti pondok pesantren justru termarginalkan. Karena dikelola secara individual dan berfokus pada muatan religius, pondok pesantren sering kali dianggap tidak resmi atau bahkan ilegal oleh pemerintah, sehingga eksistensinya kerap diabaikan dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Tahun 1933 menjadi tonggak sejarah penting saat Haji Sulong membangun sekolah agama modern pertama di pusat kota Pattani. Proyek ambisius bertajuk Madrasah Al-Ma'arif Al-Wathaniyah Fathani ini berhasil berdiri berkat sumbangan

²⁵ Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islam* (Jakarta: Ikra Kurnia Gemilang, 2005). h. 90

kolektif warga Muslim setempat senilai 7.200 Baht. Hingga saat ini, jejak pendidikan agama di Patani tetap melekat kuat pada tradisi Pondok Pesantren yang telah menjadi identitas wilayah tersebut.

Hal ini karena pondok pesantren dianggap sebagai simbol yang mewakili masyarakat Melayu Muslim yang memiliki tujuan dan harapan untuk mewujudkan visi Islam yang mereka impikan. Ulama yang memberikan bimbingan dan mengajarkan di Pondok pesantren tidak hanya bertindak sebagai teladan dalam keutamaan Islam dan sumber pengetahuan etika bagi para santri serta masyarakat Muslim di luar lingkungan pondok pesantren. Ulama tidak hanya menjadi pembimbing agama, tetapi juga motor spiritual bagi kehidupan bermasyarakat. Sosok pengasuh pondok pesantren dikenal sebagai pribadi yang mumpuni karena menguasai beragam cabang ilmu Islam. Pengetahuan mereka meliputi studi dasar seperti Al-Qur'an dan Hadis, hingga keilmuan yang lebih kompleks seperti tata bahasa Arab, logika, hukum Islam, serta bimbingan etika dan spiritualitas (Tasawuf). Keahlian inilah yang membuat mereka menjadi rujukan utama bagi umat.²⁶

Berdasarkan catatan Hasan Madmarn, kota Chana merupakan pusat pendidikan Islam tradisional (pondok) paling berpengaruh di Songkla pada periode 1930-1950. Di bawah bimbingan para Tok Guru, lembaga-lembaga ini menjadi pusat pertemuan pelajar dari seluruh provinsi di Thailand Selatan. Walaupun belum diakui secara administratif oleh pemerintah pusat, sebaran pondok di Chana pada tahun 1955 menunjukkan kuatnya akar pendidikan Islam swadaya di wilayah tersebut.²⁷

Pondok pesantren dan para pengajarnya di Thailand Selatan terus menghadapi tekanan keamanan dan stigma politik sebagai pendukung gerakan kemerdekaan. Sejak penutupan Madrasah Haji Sulong pada 1926 hingga penutupan massal pasca-2004, pemerintah dan militer kerap menargetkan institusi ini melalui kebijakan daftar hitam dan operasi keamanan, terutama setelah meningkatnya ketegangan sosial pada tahun 1975.

²⁶ Surin Pitsuwan, *Islam Di Muangthai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani* (Jakarta: LP3ES, 1989). h. 138

²⁷ Hasan Madmarn, *The Pondok and Madrasah in Patani, Malaysia* (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1999). h. 81

Dikenal sebagai pembaharu Islam terkemuka di Thailand, Haji Sulong lahir di Bandar Fatani pada tahun 1895. Selama 20 tahun menetap di Makkah, beliau berhasil mengasah kemampuan bahasa dan sastra Arabnya hingga setara dengan para pakar di tanah Arab. Pada tahun 1927, kepulangannya ke Pattani sebenarnya hanya direncanakan selama dua tahun untuk menghibur sang istri pasca wafatnya putra mereka, Muhammad. Akan tetapi, melihat kondisi masyarakatnya yang masih jauh dari kemajuan intelektual dan agama, Haji Sulong merasa terpanggil untuk menetap dan memulai gerakan pembaruan.

3. Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam di Thailand

Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Thailand terdiri dari beberapa bagian, di antaranya:

a. Pondok

Sistem pendidikan pondok sebenarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari pendidikan yang awalnya dilaksanakan di lingkungan istana dan masjid. Salah satu tokoh kuncinya adalah Wan Husein Senawi, ulama asal Patani yang juga sepupu dari Sunan Ampel. Setelah menimba ilmu di Jawa di bawah asuhan Sunan Ampel, ia membawa pulang gagasan tersebut dan mendirikan lembaga pondok di tanah kelahirannya. Hubungan guru-murid dan ikatan keluarga ini menjadi jembatan bagi penyebaran model pendidikan Islam antara Jawa dan Semenanjung Melayu.²⁸

Menurut Madmarn, terdapat perbedaan dalam waktu pelaksanaan sistem pendidikan Pondok dan Madrasah di Thailand, di mana proses pembelajaran keduanya memiliki ciri khas tertentu, antara lain:

- 1) Sistem tersebut dipengaruhi oleh sistem pendidikan dari abad pertengahan, yaitu halaqah, di mana para murid duduk berkeliling mengelilingi guru.
- 2) Pendidikannya tidak memakai sistem klasikal (non klasikal);
- 3) Pelajaran tersebut berdasarkan pada kitab-kitab yang dibaca dalam sebuah halaqah terbuka yang dikenal dengan nama balaisah, dan kitab-kitab tersebut dibaca tiga kali sehari.

²⁸ Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*. h. 136

- 4) Para siswa mencatat penjelasan serta komentar yang mereka dengar dari gurunya.
- 5) Pelajar pemula belajar bersama dengan pelajar yang lebih tua tanpa dikategorikan berdasarkan latar belakang mereka.
- 6) Tidak ada ujian dan tugas-tugas;
- 7) Tidak ada pembatasan mengenai durasi studi, seseorang dapat tinggal selama sepuluh tahun di Pondok tersebut.²⁹

Pondok berfokus pada penguasaan kitab klasik berbahasa Arab dan Melayu Jawi. Sistem pendidikannya bersifat fleksibel dan tidak tersentralisasi, di mana guru memiliki kebebasan penuh untuk menerapkan metode dan silabusnya sendiri tanpa mengikuti standar kurikulum yang tetap.

Masyarakat Pattani menyebut pelajar pondok sebagai *Tok Pake* (pencari ilmu) dan pengajarnya sebagai *Tok Guru*. Seorang *Tok Guru* diwajibkan memiliki kedalaman ilmu agama serta karakter mulia seperti *wara'* dan *tawadhu'*. Reputasi mereka biasanya dibangun melalui pengalaman belajar di Timur Tengah atau Makkah, yang kemudian dibawa pulang untuk membimbing umat di tanah air.³⁰

Di antara pondok-pondok yang berusia cukup tua di Patani terdapat beberapa pondok, yaitu Pondok Dala, Bermin, Semela, Dual, Kota, Gersih, dan Telok Manok. Pondok-pondok tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam di wilayah ini. Pondok-pondok tersebut sering dikunjungi oleh para pelajar dari luar daerah Patani, sehingga memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan bahasa Melayu, bahkan pengaruhnya terasa hingga ke Brunei dan Kamboja. Di antara berbagai ponpes yang ada di wilayah Selatan Thailand, terdapat beberapa nama ponpes yang sudah ada sejak lama dan cukup terkenal, seperti Pondok Guru Haji Nor, Pondok Guru Haji Leh, Pondok Guru Haji Somad, dan masih banyak lagi.

²⁹ Daulay. h. 138

³⁰ A Malek and Mohd. Zamri, *Pattani Dalam Tamadun Melayu* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1994). h. 97

Pendidikan pondok tradisional di Patani memiliki identitas unik yang membedakannya dari institusi pendidikan modern. Berikut adalah poin-poin utamanya:

- 1) Kepemilikan Tanah dan Lokasi: Umumnya terletak di wilayah pedalaman, lahan pondok merupakan milik pribadi guru (Tok Guru). Lahan tersebut diperoleh baik melalui pembelian pribadi maupun wakaf dari masyarakat. Karena status kepemilikannya pribadi, jika aktivitas pondok terhenti (misalnya karena guru wafat tanpa penerus), tanah tersebut akan kembali menjadi harta warisan keluarga guru.
- 2) Kemandirian Asrama Pelajar: Asrama atau pondok tempat tinggal santri, baik yang sudah berkeluarga maupun belum, biasanya dibangun secara mandiri oleh santri itu sendiri. Hal ini memberikan hak milik penuh kepada santri atas bangunan tersebut, sehingga mereka diperbolehkan menjual atau mewakafkannya ketika selesai menempuh pendidikan.
- 3) Fungsi Strategis Balai: Balai berfungsi sebagai pusat syiar dan kegiatan belajar-mengajar. Ukuran balai sering kali menjadi indikator skala dan reputasi pondok tersebut. Selain digunakan untuk mendidik santri, balai juga menjadi tempat guru memberikan pengajian rutin bagi masyarakat umum.
- 4) Otoritas Mutlak Tok Guru: Guru memegang kendali penuh sebagai pemimpin tertinggi. Segala aspek, mulai dari kurikulum, administrasi, pengelolaan keuangan, hingga hubungan masyarakat, berada di bawah otoritas dan kebijakan tunggal sang guru.
- 5) Sistem Pendanaan dan Kesejahteraan: Pendidikan diberikan secara gratis tanpa pungutan biaya dari santri. Untuk mencukupi kebutuhan hidup, guru mengandalkan hasil usaha pribadi (seperti sawah atau kebun), serta menerima zakat fitrah, zakat mal, dan sedekah dari masyarakat melalui berbagai acara keagamaan.
- 6) Metode Pembelajaran Tradisional: Sistem pengajaran dilakukan tanpa pembagian kelas atau jenjang formal. Fokus utamanya adalah pengkajian

kitab-kitab berbahasa Arab karya ulama klasik (abad pertengahan) yang diajarkan langsung oleh guru kepada para santri.³¹

Lembaga pendidikan Pondok di Pattani mengalami evolusi bertahap menuju sistem sekolah Islam swasta atau madrasah. Perubahan ini dipicu oleh dua faktor utama: tuntutan modernisasi seiring perkembangan zaman serta intervensi Pemerintah Thailand yang berupaya mengintegrasikan kurikulum umum ke dalam kurikulum pesantren.³²

Meskipun pada awalnya upaya pemerintah dalam memasukkan mata pelajaran umum ini menuai penolakan dari kalangan ulama, kegigihan pihak berwenang akhirnya membuahkan hasil. Transisi menuju sistem persekolahan formal ini membawa dampak signifikan bagi masyarakat Muslim di Thailand Selatan, menandai era baru dalam modernisasi institusi pendidikan tradisional mereka.

b. Madrasah (Pondok Modern) di Pattani

Setelah mengalami proses modernisasi, lembaga pendidikan yang kini disebut madrasah ini membawa perubahan fundamental pada aspek sistem, kurikulum, hingga manajemen. Berbeda dengan model tradisional, madrasah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sistem Klasikal dan Berjenjang: Pembelajaran dilakukan menggunakan sistem kelas formal dengan tingkatan pendidikan yang terstruktur secara sistematis.
- 2) Kurikulum Terstruktur: Madrasah menerapkan kurikulum dan silabus yang baku, lengkap dengan penetapan pokok bahasan serta jadwal pelajaran yang terjadwal secara ketat.
- 3) Spesialisasi Tenaga Pengajar: Guru tidak lagi mengajar semua subjek, melainkan dipilih berdasarkan keahlian khusus atau spesialisasi dalam bidang studi tertentu.
- 4) Dualisme Ilmu Pengetahuan: Terdapat pembagian waktu belajar yang jelas. Sesi pagi (08.00–12.00) dikhususkan untuk pendalaman ilmu agama,

³¹ Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*. h. 145

³² Pendi Susanto, "Perbandingan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara." h. 86-87

sementara sesi siang (13.00–16.00) difokuskan pada ilmu pengetahuan umum.

- 5) Struktur Administrasi Profesional: Manajemen madrasah didukung oleh staf administrasi yang memiliki pembagian tugas spesifik, seperti bagian akademik, keuangan, dan urusan tata usaha lainnya.
- 6) Kepemimpinan Kolektif dan Terbuka: Otoritas tidak lagi berpusat hanya pada satu orang (Tok Guru). Kepemimpinan beralih ke sistem pembagian tanggung jawab (*sharing partner*) yang lebih demokratis. Hal ini membuat madrasah menjadi institusi yang lebih transparan dan adaptif terhadap inovasi maupun pemikiran baru dari luar.
- 7) Fasilitas Penunjang yang Lengkap: Karena cakupan mata pelajaran yang luas, madrasah menyediakan sarana pendukung yang lebih beragam, seperti laboratorium bahasa, komputer, sains, hingga fasilitas olahraga.³³

c. Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Thailand

Lulusan sekolah Islam swasta di Thailand Selatan memiliki jalur karir akademik yang terbuka luas, baik di bidang umum maupun agama. Dengan fondasi pendidikan yang kuat, banyak alumni yang berhasil menembus perguruan tinggi bergengsi seperti Prince of Songkla University serta berbagai universitas internasional di Malaysia, Pakistan, India, dan Amerika Serikat. Hal ini membuktikan adanya diversifikasi minat dan kualitas lulusan madrasah yang mampu beradaptasi dengan standar pendidikan global.

Didirikan tahun 1989, College of Islamic Studies di Prince of Songkla University merupakan satu-satunya institusi pendidikan tinggi Islam negeri di bawah pemerintah Thailand. Memiliki status setingkat fakultas, kolej ini menjadi pusat pendidikan formal bagi masyarakat Muslim dan memegang peran vital sebagai pionir pusat studi Islam nasional.³⁴

Sebagaimana dipaparkan oleh Haidar, College of Islamic Studies (CIS) mengintegrasikan tri dharma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan akademik,

³³ Pendi Susanto., h. 88

³⁴ Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*. h. 156.

penelitian, dan pengabdian masyarakat. Institusi ini menyelenggarakan dua jenjang pendidikan utama. Pertama, program Sarjana (S1) berdurasi empat tahun dengan konsentrasi pada Hukum Islam, Studi Islam, Bahasa Arab, Ekonomi Islam, dan Manajemen. Kedua, program Magister (S2) yang menawarkan spesialisasi mendalam di bidang Hukum Islam, Usuluddin, Sejarah dan Peradaban Islam, serta Pendidikan Islam.³⁵

Mengelola pendidikan Islam di Thailand bukanlah perkara mudah karena harus menyeimbangkan jati diri muslim dengan kurikulum nasional. Realitas di lapangan menunjukkan adanya tarik-ulur kepentingan antara pemerintah dan komunitas agama.³⁶ Agar tetap relevan, lembaga pendidikan Islam perlu didorong untuk lebih mandiri, berkualitas tinggi, dan aktif menjalin hubungan di tingkat Internasional.

Perkembangan lembaga pendidikan tinggi Islam di Thailand merupakan hasil dari proses historis yang panjang dan kompleks, berakar pada tradisi pendidikan Islam lokal di wilayah Thailand Selatan, khususnya Patani, Yala, dan Narathiwat. Sebelum hadirnya institusi pendidikan tinggi formal, pendidikan Islam tingkat lanjut dijalankan melalui sistem pondok dan halaqah, yang berfungsi sebagai pusat transmisi keilmuan Islam klasik.³⁷ Dalam konteks ini, pondok tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan dasar, tetapi juga sebagai institusi pendidikan tinggi tradisional yang melahirkan ulama dan cendekiawan Muslim dengan jejaring intelektual hingga ke Timur Tengah dan dunia Melayu-Nusantara.³⁸

Memasuki paruh kedua abad ke-20, khususnya sejak dekade 1960-an, negara Thailand mulai mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional melalui kebijakan modernisasi dan standardisasi. Transformasi pondok menjadi sekolah agama formal menandai pergeseran dari sistem pendidikan berbasis

³⁵ Daulay. 156

³⁶ B Bustari et al., "Dinamika Pendidikan Islam Di Thailand: Analisis Sejarah, Sistem Pendidikan, Dan Kebijakan Negara," *YASIN* 5, no. 4 (2025): 3924–38, <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.6417>.

³⁷ Madmarn, *The Pondok and Madrasah in Patani, Malaysia*.

³⁸ Joseph Chinyong Liow and Don Pathan, "Confronting Ghosts: Thailand's Shapeless Southern Insurgency" (Sydney: Lowy Institute, 2010). h. 63–65.

komunitas menuju sistem yang lebih terlembaga secara administratif.³⁹ Meskipun kebijakan ini pada tahap awal belum secara langsung melahirkan universitas Islam, fase ini menjadi fondasi penting bagi berkembangnya pendidikan tinggi Islam, terutama dalam menyiapkan sumber daya manusia Muslim yang terdidik secara formal dan kompatibel dengan kebutuhan negara-bangsa modern.⁴⁰

Tonggak penting dalam sejarah pendidikan tinggi Islam di Thailand ditandai dengan pendirian *College of Islamic Studies* di bawah naungan Prince of Songkla University (PSU) pada akhir 1980-an. Kehadiran lembaga ini menunjukkan pengakuan resmi negara terhadap studi Islam sebagai disiplin akademik yang sah dalam sistem pendidikan tinggi negeri. Perkembangannya menjadi Faculty of Islamic Sciences (FAIS) dengan program Sarjana hingga Doktoral merefleksikan proses institusionalisasi pendidikan Islam dalam kerangka universitas modern yang berbasis riset, kurikulum terstruktur, dan standar akademik nasional.⁴¹

Selain jalur perguruan tinggi negeri, pendidikan tinggi Islam di Thailand juga berkembang melalui institusi swasta, yang paling menonjol adalah Fatoni University di Yala. Universitas ini merepresentasikan model pendidikan tinggi Islam yang relatif otonom, dengan orientasi internasional dan penggunaan bahasa Arab, Inggris, serta Melayu dalam kegiatan akademik. Keberadaan Fatoni University memperluas spektrum pendidikan tinggi Islam di Thailand sekaligus memperkuat jejaring akademik lintas negara di kawasan Asia Tenggara dan Timur Tengah.⁴²

Pada fase kontemporer, khususnya sejak dekade 2010-an, pendidikan tinggi Islam di Thailand mengalami konsolidasi dan diversifikasi. Studi Islam tidak lagi terbatas pada fakultas atau universitas Islam, tetapi juga terintegrasi dalam berbagai program studi ilmu sosial dan humaniora di perguruan tinggi negeri lainnya. Negara mulai mengadopsi pendekatan yang lebih akomodatif terhadap pendidikan Islam,

³⁹ Wan Kadir Che Man, *Muslim Separatism: The Moros of Southern Philippines and the Malays of Southern Thailand* (Oxford University Press, 1990).

⁴⁰ I Yusuf, "Islamic Education and State Policy in Southern Thailand," *Journal of Muslim Minority Affairs* 37, no. 3 (2017): 345–60.

⁴¹ International Crisis Group, "Southern Thailand: The Impact of the Coup" (Bangkok/Brussels: International Crisis Group, 2007).

⁴² Madmarn, *The Pondok and Madrasah in Patani, Malaysia*.

dengan menekankan peningkatan kualitas akademik, penguatan riset, serta kerja sama internasional sebagai bagian dari strategi pengelolaan keragaman dan pembangunan sosial.⁴³

D. KESIMPULAN

Melalui rangkaian analisis terhadap perkembangan institusi pendidikan Islam di Thailand Selatan yang telah dipaparkan, diperoleh kesimpulan akhir sebagai berikut: *Pertama*, Integrasi Sejarah Islamisasi di Kawasan Nusantara Proses masuk dan berkembangnya agama Islam di wilayah Thailand Selatan, khususnya Pattani, merupakan bagian integral dari kronik besar Islamisasi di Asia Tenggara. Kehadiran Islam di wilayah ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi salah satu mata rantai penting dalam jaringan dakwah yang melintasi kepulauan Nusantara. Oleh karena itu, karakteristik keislaman di Pattani memiliki kemiripan sosiologis dan teologis dengan wilayah serumpun lainnya, yang menunjukkan bahwa penyebaran Islam di sana adalah hasil dari interaksi budaya dan perdagangan yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Kedua, Pondok Pesantren sebagai Pilar Identitas dan Moralitas Masyarakat. Pendidikan Islam di Pattani secara tradisional sangat identik dengan institusi Pondok. Lebih dari sekadar tempat transfer ilmu agama, pondok pesantren berfungsi sebagai simbol perlawanan kultural dan manifestasi identitas kolektif masyarakat Melayu Muslim. Di dalamnya, cita-cita dan aspirasi religius masyarakat dirawat dan diwujudkan. Peran ulama atau Tok Guru dalam struktur ini sangat sentral; mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar kitab, tetapi juga menjadi kompas etis, model keteladanan, serta pemimpin spiritual bagi para santri dan masyarakat luas dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Ketiga, Tantangan Eksistensi di Tengah Arus Politik dan Modernisasi. Eksistensi lembaga pendidikan Islam di Thailand saat ini memperlihatkan keragaman bentuk, mulai dari Pondok tradisional, Madrasah yang telah mengalami modernisasi sistem (klasikal), hingga jenjang Perguruan Tinggi Islam. Namun, keberadaan institusi ini masih dihadapkan pada situasi politik yang kompleks. Kebijakan pemerintah pusat

⁴³ Liow and Pathan, "Confronting Ghosts: Thailand's Shapeless Southern Insurgency."

sering kali menempatkan lembaga pendidikan Islam tradisional pada posisi yang dilematis, di mana mereka terkadang dianggap ilegal atau hanya dipandang sebagai entitas pendidikan non-formal. Hal ini memaksa lembaga-lembaga tersebut untuk terus beradaptasi melalui pembaharuan manajemen dan kurikulum agar dapat tetap bertahan sekaligus memenuhi standar legalitas tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Sejarah Dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Andaya, Barbara Watson. *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2008.
- . "The Kingdom of Patani, 1500–1700." *Journal of Southeast Asian Studies* 41, no. 1 (2010): 3–5. <https://doi.org/10.1017/S0022463409990464>.
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay–Indonesian and Middle Eastern 'Ulamā' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Sydney: Allen & Unwin, 2004.
- Baker, Chris, and Pasuk Phongpaichit. *A History of Thailand*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Bustari, B, D Rosyada, M Zalnur, and I Sanusi. "Dinamika Pendidikan Islam Di Thailand: Analisis Sejarah, Sistem Pendidikan, Dan Kebijakan Negara." *YASIN* 5, no. 4 (2025): 3924–38. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.6417>.
- Chapakia, Ahmad Omar. *Politik Thai Dan Masyarakat Islam Di Selatan Thailand*. Kedah: Pustaka Darussalam, 1996.
- Che Man, Wan Kadir. *Muslim Separatism: The Moros of Southern Philippines and the Malays of Southern Thailand*. Oxford University Press, 1990.
- Connors, Michael K. *Democracy and Nationalism in Thailand*. London: Routledge, 2007.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Group, International Crisis. "Southern Thailand: The Impact of the Coup." Bangkok/Brussels: International Crisis Group, 2007.

- Hasan, Madraman. *The Pondok and Madrasah in Patani*. Kuala Lumpur: Universitas Kebangsaan Malaysia, 1994.
- International, Minority Rights Group. *State of the World's Minorities and Indigenous Peoples 2012*. London: Minority Rights Group International, 2012.
- Liow, Joseph Chinyong. *Islam, Education, and Reform in Southern Thailand: Tradition and Transformation*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2010.
- Liow, Joseph Chinyong, and Anthony Chew. *Islam, Education and Reform in Southern Thailand*. Singapore: ISEAS Publishing, 2010.
- Liow, Joseph Chinyong, and Don Pathan. "Confronting Ghosts: Thailand's Shapeless Southern Insurgency." Sydney: Lowy Institute, 2010.
- Madmarn, Hasan. *The Pondok and Madrasah in Patani, Malaysia*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1999.
- Malek, A, and Mohd. Zamri. *Pattani Dalam Tamadun Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1994.
- McCargo, Duncan. *Tearing Apart the Land: Islam and Legitimacy in Southern Thailand*. Ithaca, NY: Cornell University Press, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Tjun Surjaman. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mukhotib, Ah. "Sejarah Dan Peradaban Islam Di Asia Tenggara." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, no. Vol 15 No 1 (2017): June (2017): 64–72. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/2995/2174>.
- Muthahhari, Murtadha. *Konsep Pendidikan Islam*. Jakarta: Ikra Kurnia Gemilang, 2005.
- Nasution, Harun, and Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1992.
- Pitsuwan, Surin. *Islam Di Muangthai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680*. Vol. 2. New Haven: Yale University Press, 1993.

Summary, Executive. "THAILAND 2023 INTERNATIONAL RELIGIOUS FREEDOM REPORT," 2023. <https://www.state.gov/reports/2023-report-on-international-religious-freedom/thailand/>.

Susanto, Pendi. "Perbandingan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2015): 71–93. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.71-93xxx>.

Yusuf, I. "Islamic Education and State Policy in Southern Thailand." *Journal of Muslim Minority Affairs* 37, no. 3 (2017): 345–60.